

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Pengetahuan**

##### **1. Pengertian**

Menurut Notoatmodjo dalam (Qiftiyah, 2018) pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan terjadi setelah melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindra manusia yaitu indra penglihatan, indra pendengaran, indra penciuman, indra perasa dan indra peraba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang.

##### **2. Tingkat Pengetahuan**

Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas yang berbeda-beda, ada enam tingkatan pengetahuan yaitu sebagai berikut:

- a. Pengetahuan (*knowledge*) didefinisikan sebagai *recall* (ingatan). Seseorang dituntut untuk mengetahui fakta tanpa dapat menggunakannya.
- b. Pemahaman (*comprehension*) merupakan suatu objek yang tidak sekedar tahu, tidak sekedar dapat menyebutkan, tetapi dapat menginterpretasikan secara benar tentang objek yang diketahui.
- c. Penerapan (*application*) didefinisikan apabila orang yang telah memahami objek tersebut dapat menggunakan dan mengaplikasikan prinsip yang diketahui pada situasi yang lain.

- d. Analisis (*Analysis*) merupakan kemampuan seseorang untuk menjabarkan dan memisahkan, kemudian mencari hubungan antara komponen-komponen yang terdapat dalam suatu objek.
- e. Sintesis (*synthesis*) sintesis yaitu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang telah ada. Sintesis menunjukkan suatu kemampuan seseorang untuk merangkum suatu hubungan yang logis dari komponen-komponen pengetahuan yang dimiliki.
- f. Penilaian (*evaluation*) yaitu suatu kemampuan seseorang untuk melakukan penilaian terhadap suatu objek tertentu didasarkan pada suatu kriteria atau norma-norma yang berlaku di masyarakat (Lestari, 2018).

### 3. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan**

Menurut Rafidah *et al.*, (2014) Ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, yaitu:

- a. Umur

Semakin bertambahnya umur tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja. Semakin bertambahnya umur seseorang akan mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang akan lebih berkembang sehingga pengetahuan yang diperoleh akan semakin banyak

- b. Pengalaman

Pengalaman merupakan sumber pengetahuan, atau pengalaman merupakan cara untuk memperoleh suatu kebenaran pengetahuan. Oleh sebab itu pengalaman pribadi dapat dijadikan sebagai upaya untuk memperoleh pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi pada masa lalu.

c. Pendidikan

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin cepat menerima pembelajaran dengan baik. Sebaliknya semakin kurang pendidikan yang dimiliki seseorang maka akan menghambat perkembangan sikap dan pengetahuan seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan. Pendidikan merupakan suatu usaha untuk memenuhi rasa ingin tahu seseorang bagi suatu hal. Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang dalam proses pembelajaran, dimana jika seseorang dengan pendidikan tinggi dapat lebih cepat menerima pembelajaran dengan baik.

d. Pekerjaan

Pekerjaan merupakan kebutuhan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupan setiap hari. Pekerjaan bukanlah sumber kesenangan, tetapi lebih banyak merupakan cara mencari nafkah yang membosankan berulang dan banyak tantangan.

e. Jenis Kelamin

Istilah jenis kelamin merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural.

f. Informasi

Seseorang yang mempunyai sumber informasi yang lebih banyak akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas. Pada umumnya semakin mudah memperoleh informasi semakin cepat seseorang memperoleh pengetahuan yang baru (Mubarak, 2011) .

#### g. Lingkungan

Lingkungan merupakan segala sesuatu yang ada di sekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada didalam lingkungan tersebut (Mubarak, 2011) .

#### 4. Cara Memperoleh Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo dalam (Rafidah *et al.*, 2014) terdapat beberapa cara memperoleh pengetahuan, yaitu:

##### a. Cara non ilmiah

##### 1) Cara coba salah (*trial and error*)

Cara ini dilakukan dengan menggunakan kemungkinan dalam memecahkan masalah dan apabila kemungkinan tersebut tidak bisa dicoba kemungkinan yang lain.

##### 2) Pengalaman pribadi

Pengalaman merupakan sumber pengetahuan untuk memperoleh kebenaran pengetahuan.

##### 3) Melalui jalan fikiran

Untuk memperoleh pengetahuan serta kebenarannya manusia harus menggunakan jalan fikirannya serta penalarannya. Banyak sekali kebiasaan-kebiasaan dan tradisi-tradisi yang dilakukan oleh orang, tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan baik atau tidak. Kebiasaan-kebiasaan seperti ini biasanya diwariskan turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya.

Kebiasaan-kebiasaan ini diterima dari sumbernya sebagai kebenaran yang mutlak.

b. Cara modern

1) Metode induktif

Metode induktif adalah suatu cara berpikir yang dimulai dengan melihat hal-hal khusus kemudian menarik sebuah kesimpulan baru yang lebih umum. Semakin banyak fakta-fakta khusus yang digunakan maka kesimpulan umum yang didapatkan akan semakin bagus.

2) Metode deduktif

Metode yang menerapkan hal-hal yang umum terlebih dahulu untuk seterusnya dihubungkan dengan bagian-bagiannya yang khusus.

**5. Cara Pengukuran Pengetahuan**

Menurut Arikunto (2010) pengukuran tingkat pengetahuan dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu:

- a. Pengetahuan baik, bila responden dapat menjawab 76-100% dengan benar dari total jawaban pertanyaan.
- b. Pengetahuan cukup, bila responden dapat menjawab 56-75% dengan benar dari total jawaban pertanyaan.
- c. Pengetahuan kurang, bila responden dapat menjawab <56%

**B. Sikap**

**1. Pengertian**

Sikap merupakan suatu ekspresi perasaan seseorang terhadap suatu obyek yang terjadi karena evaluasi atau reaksi perasaan suka dan tidak suka terhadap suatu objek (Maksum, 2018).

## 2. **Komponen Sikap**

Menurut Azwar (2012), sikap terdiri atas 3 komponen yang saling menunjang yaitu:

### a. **Komponen Kognitif**

Komponen kognitif merupakan representasi yang dipercayai oleh individu pemilik sikap, komponen kognitif berisi kepercayaan stereotipe yang dimiliki individu mengenai sesuatu dapat disamakan penanganannya (*opini*) terutama apabila menyangkut masalah isu atau problem yang kontroversial.

### b. **Komponen Afektif**

Komponen afektif merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional. Aspek emosional inilah yang biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin adalah mengubah sikap seseorang komponen afektif disamakan dengan perasaan yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu.

### c. **Komponen Konatif**

Komponen konatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang. Dan berisi tendensi atau kecenderungan untuk bertindak/bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu. Berkaitan dengan objek yang dihadapinya adalah logis untuk

mengharapkan bahwa sikap seseorang adalah dicerminkan dalam bentuk tendensi perilaku (Katili, 2018).

### **3. Faktor yang Mempengaruhi Sikap**

#### **a. Pengalaman Pribadi**

Sesuatu yang telah dialami atau sedang dialami akan membentuk dan mempengaruhi sikap seseorang terhadap stimulasi sosial. Seseorang harus mempunyai pengalaman yang berkaitan dengan objek psikologis untuk dapat mempunyai tanggapan, sehingga akan membentuk sikap positif atau negatif.

#### **b. Pengaruh orang lain yang dianggap penting**

Orang di sekitar kita merupakan salah satu komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap. Orang yang biasanya dianggap penting bagi individu adalah orang tua, orang yang status sosialnya lebih tinggi, teman sebaya, teman dekat, guru, teman kerja, istri atau suami dan lainnya.

#### **c. Pengaruh kebudayaan**

Kebudayaan dimana kita tinggal mempunyai pengaruh terhadap pembentukan sikap. Dalam kehidupan di masyarakat, sikap masyarakat diwarnai dengan kebudayaan yang ada di setiap daerah masing-masing, dimana terdapat perbedaan budaya di daerah satu dengan daerah lainnya.

#### **d. Media massa**

Berbagai bentuk media massa seperti : televisi, radio, surat kabar, majalah, dan lain-lain mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Dalam menyampaikan informasi, media massa membawa pesan berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang dan memberi dasar afektif dalam menilai suatu hal sehingga terbentuk sikap tertentu.

e. Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama

Lembaga pendidikan dan agama sebagai satu sistem yang mempengaruhi pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Konsep moral ajaran agama menentukan kepercayaan, maka konsep tersebut ikut berperan dalam menentukan sikap individu terhadap suatu hal.

f. Pengaruh faktor emosional

Tidak semua bentuk sikap ditentukan oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi. Terkadang bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari emosi yang berfungsi sebagai penyaluran bentuk mekanisme ego. Sifat ini bersifat sementara dan berlalu setelah frustrasi itu hilang (Azwar, 2011).

#### 4. Pengukuran Sikap

Menurut Likert dalam Azwar (2011), sikap dapat diukur dengan metode rating yang dijumlahkan (*Method of Summated Ratings*). Skala likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, persepsi seseorang atau kelompok tentang suatu kejadian atau gejala sosial. Dalam menggunakan skala likert, maka variable yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator-indikator yang akan



diukur. Artinya indikator-indikator ini dapat dijadikan titik tolak item instrument yang berupa pertanyaan dan pernyataan. Metode ini merupakan metode penskalaan pernyataan sikap yang menggunakan distribusi respons sebagai dasar penentuan nilai skalanya. Nilai skala setiap pernyataan tidak ditentukan oleh derajat *favourable* nya masing-masing akan tetapi ditentukan oleh distribusi respons setuju dan tidak setuju dari sekelompok responden yang bertindak sebagai kelompok uji coba (*pilot study*).

## **C. Remaja**

### **1. Pengertian**

Menurut WHO dalam Marmi (2014), remaja (*adolescence*) adalah mereka yang berusia antara 10-19 tahun. Remaja didefinisikan sebagai masa peralihan, dari masa anak-anak menuju ke masa dewasa. Masa ini juga merupakan masa bagi seorang individu yang akan mengalami perubahan atau kematangan baik secara fisik, psikologis, maupun seksual.

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 Tahun 2014, remaja merupakan penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun sedangkan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) mengatakan rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah (Kemenkes RI, 2016).

### **2. Tahap perkembangan**

Menurut Sarwono (2006), ada 3 tahap perkembangan remaja dalam proses penyesuaian diri menuju dewasa :

#### **a. Remaja Awal (*Early Adolescence*)**

Seorang remaja pada tahap ini berusia 10-12 tahun, dimana masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan

dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. Mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis. Kepekaan yang berlebih-lebihan ini ditambah dengan berkurangnya kendali terhadap “ego”. Hal ini menyebabkan para remaja awal sulit dimengerti orang dewasa.

b. Remaja Madya (*Middle Adolescence*)

Tahap ini berusia 13-15 tahun. Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan teman. Ada kecenderungan “*narastic*”, yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang mempunyai sifat-sifat yang sama dengan dirinya. Selain itu, ia berada dalam kondisi kebingungan karena ia tidak tahu harus memilih yang mana: peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimis, idealis atau materialis, dan sebagainya.

c. Remaja Akhir (*Late Adolescence*)

Tahap ini (16-19 tahun) adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal dibawah ini.

- 1) Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek.
- 2) Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru.
- 3) Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.
- 4) Egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain.
- 5) Tumbuh “dinding” yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan masyarakat umum (*the public*) Indryani *et al.*, (2021).

## **D. Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD)**

### **1. Pengertian**

Kehamilan dapat terjadi pada perempuan dengan berbagai niat kehamilan. Berdasarkan niat kehamilan tersebut, maka kehamilan dapat dibedakan menjadi 3, yaitu kehamilan yang diinginkan, kehamilan yang tidak direncanakan, dan kehamilan yang tidak diinginkan. Kehamilan disebut diinginkan, apabila kehamilan terjadi pada suami istri yang ingin memiliki anak lagi. Kehamilan disebut tidak direncanakan, apabila kehamilan terjadi pada pasangan suami istri yang masih menginginkan kehamilan, namun kehamilan tersebut terjadi lebih cepat dari yang direncanakan. Kehamilan disebut tidak diinginkan, apabila kehamilan terjadi pada pasangan suami istri yang tidak menginginkan anak sama sekali (Anggraini *et al.*, 2018).

### **2. Dampak**

Kehamilan tidak diinginkan (KTD) pada remaja akan memberikan dampak negatif baik dari segi fisik, psikologi, sosial, dan spiritual. Dampak dari segi fisik akan membahayakan ibu maupun janin yang dikandungnya atau ibu akan mencoba melakukan aborsi yang bisa berujung pada kematian. Dari sisi psikologi, ibu akan berusaha melarikan diri dari tanggungjawab, atau tetap melanjutkan kehamilannya dengan keterpaksaan. Sedangkan dilihat dari dampak sosial, masyarakat akan mencemooh dan juga mengucilkan (Ismarwati & Utami, 2017).

### **3. Penyebab**

Faktor-faktor yang menyebabkan KTD antara lain kehamilan yang terjadi akibat perkosaan, kehamilan terjadi pada saat yang belum diharapkan, bayi dalam kandungan ternyata menderita cacat majemuk yang berat, kehamilan yang terjadi

akibat hubungan seksual diluar nikah, anak sudah banyak, sosial ekonomi rendah, umur tua, kegagalan alat kontrasepsi, suami tidak bersedia menerima kehamilan lagi, jarak antara anak terlalu dekat, ketidaktahuan atau minimnya pengetahuan tentang perilaku seksual yang dapat mengakibatkan kehamilan, kondisi kesehatan ibu yang tidak mengizinkan adanya kehamilan, alasan karir atau masih sekolah dan kehamilan karena *incest* (Ismarwati & Utami, 2017).